

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **4.1. Gambaran Umum Angkringan**

Angkringan (berasal dari bahasa Jawa ' Angkring' yang berarti alat dan tempat jualan makanan keliling yang pikulannya berbentuk melengkung ke atas) adalah sebuah gerobag dorong yang menjual berbagai macam makanan dan minuman yang biasa terdapat di setiap pinggir ruas jalan di Jawa Tengah dan Yogyakarta. Di Solo dikenal sebagai warung hik ("hidangan istimewa ala kampung") atau wedangan. Gerobag angkringan biasa ditutupi dengan kain terpal plastik dan bisa memuat sekitar 8 orang pembeli. Beroperasi mulai sore hari, ia mengandalkan penerangan tradisional yaitu senthir (ind.lentera, penerangan sangat sederhana tanpa kaca semprong dibanding dengan lampu tempel atau teplok yang terdiri dari botol biasanya berukuran pendek lengkap dengan sumbu dan minyak tanah atau minyak kelentik sebagai bahan bakarnya), dan juga dibantu oleh terangnya lampu jalan.

Angkringan merupakan usaha perekonomian yang lahir dari masyarakat sejak puluhan tahun yang lalu. Di perkirakan angkringan mulai berkembang khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sejak tahun 1950 an. Angkringan hingga kini masih tetap *eksis* di kalangan masyarakat. Jumlahnya pun semakin meningkat dan tersebar di berbagai wilayah. Angkringan yang notabennya *warunge wong cilik* (warungnya orang kecil), nyatanya mampu juga menjaring minat masyarakat kalangan atas. Mereka tidak segan-segan berkunjung dan menikmati hidangan angkringan.

Makanan yang dijual meliputi nasi kucing, gorengan, sate usus (ayam), sate telur puyuh, keripik dan lain-lain. Minuman yang dijualpun beraneka macam seperti teh, jeruk, kopi, tape, wedang jahe dan susu. Semua dijual dengan harga yang sangat terjangkau. Meski harganya murah, namun konsumen warung ini sangat bervariasi. Mulai dari tukang becak, tukang bangunan, pegawai kantor, mahasiswa, seniman, bahkan hingga pejabat dan eksekutif. Antar pembeli dan penjual sering terlihat mengobrol dengan santai dalam suasana penuh kekeluargaan.

Angkringan di Jepara yang berkembang sekarang tidak hanya angkringan tradisional yang memiliki ciri pemakaian gerobak, terpal, dan berada dipinggir jalan, melainkan juga ada angkringan modern yang sudah memakai bangunan permanen dengan fasilitas dan variasi makanan yang cukup banyak. Peneliti akan melakukan penelitian pada kedua jenis angkringan. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan informasi semaksimal mungkin terkait usaha angkringan. Banyak pengusaha angkringan di Jepara yang mengusung konsep angkringan menjadi lebih modern dan nyaman yang berada tidak jauh dari kota Jepara dengan penyediaan wifi gratis.

#### **4.2. Penyajian Data Responden**

Dalam penelitian ini yang disajikan adalah data responden, yaitu sejumlah 97 orang dari pedagang Angkringan di Jepara. Identitas responden yang akan diuraikan yaitu mencakup jenis kelamin, umur, pendidikan, dan pendapatan pedagang Angkringan di Jepara.

#### 4.2.1. Jenis Kelamin

Pedagang Angkringan di Jepara yang menjadi responden adalah laki-laki dan perempuan. Dalam penelitian ini perbandingan jenis kelamin yang menjadi responden dapat dilihat pada Tabel 4.1.

**Tabel 4.1**  
**Jenis Kelamin Responden**

<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Jumlah (Orang)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Laki-laki	70	72,2
Perempuan	27	27,8
<b>Jumlah</b>	<b>97</b>	<b>100</b>

**Sumber:** Data primer yang diolah 2017.

Dari Tabel 4.1 dapat dilihat bahwa responden laki-laki sebanyak 70 orang (72,2%), sedangkan responden perempuan sebanyak 27 orang (27,8%). Hal ini karena pedagang Angkringan di Jepara berdagang mulai jam 16.00- 23.00, karena malam banyak pedagang yang laki-laki, dan apabila ada perempuan biasanya berdagang bersama teman, saudara atau juga didampingi suami untuk menjaga keamanannya.

#### 4.2.2. Umur Responden

Umur responden dalam penelitian ini, penulis bagi menjadi empat tingkatan, selanjutnya dapat dilihat pada Tabel 4.2.

**Tabel 4.2.**  
**Umur Responden**

Umur	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Kurang dari 25 tahun	2	2,1
25 – 35 tahun	28	28,9
35 – 50 tahun	42	43,3
Lebih dari 50 tahun	25	25,8
<b>Jumlah</b>	<b>97</b>	<b>100</b>

**Sumber:** Data primer yang diolah 2017.

Dari Tabel 4.2 dapat dilihat bahwa umur responden yang antara 25 – 35 tahun sebanyak 28 orang (28,9%), responden yang berumur antara 35 –50 tahun sebanyak 42 orang (43,3%), selanjutnya responden yang berumur kurang dari 25 tahun ada 2 orang. Banyak pedagang berusia matang yakni antara 35-50 tahun, hal ini karena pedagang Angkringan di dulunya adalah pedagang yang mencari penghasilan secara tetap dengan berdagang. Para pedagang ini telah banyak berpengalaman dan kebanyakan mereka adalah pedagang lokal yang menjajakan menu khas dari Jepara, misalnya sate jengkol, sate telur puyuh, nasi bandeng goreng, mendoan dan lainnya.

#### **4.2.3. Pendidikan**

Pendidikan responden yang menjadi pedagang Angkringan di Jepara dapat dijelaskan sebagai berikut pada Tabel 4.3.

**Tabel 4.3**  
**Pendidikan Responden**

<b>Pendidikan</b>	<b>Jumlah (Orang)</b>	<b>Persentase (%)</b>
SD	21	21,6
SLTP	26	26,8
SLTA	45	46,4
Sarjana	5	5,2
<b>Jumlah</b>	<b>97</b>	<b>100</b>

**Sumber:** Data primer yang diolah 2017.

Tabel 4.3 ditunjukkan responden yang pendidikannya tamat SLTA ada sebanyak 45 orang (46,4%), dan mereka inilah yang terbanyak diantara pedagang yang lain, Sedangkan yang telah tamat SLTP sebanyak 26 orang (26,8%). responden yang tamat SD sebanyak 21 orang (21,6%), dan responden yang tamat Sarjana hanya sebanyak 5 orang (5,2%). Untuk menjadi pedagang Angkringan di tidak perlu syarat pendidikan yang tinggi, hanya perlu keahlian dalam perhitungan keuangan dari modal usaha tiap hari, dan perhitungan pendapatan per malam dengan membuat catatan sederhana serta mempunyai usaha dibidang kuliner khas Jepara dan bersedia mentaati peraturan yang ditetapkan pemerintah termasuk membayar uang retribusi yang manfaatnya nanti dapat dinikmati para pedagang yakni untuk kebersihan, perbaikan fasilitas dan perbaikan jalan.

#### **4.2.4. Pendapatan**

Data jabatan responden terbagi sesuai dengan pendapatan per bulan masing-masing pedagang, yaitu dapat dijelaskan pada Tabel 4.4.

**Tabel 4.4**  
**Jabatan Responden**

<b>Jabatan</b>	<b>Jumlah (Orang)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Kurang dari Rp. 1.500.000	25	25,8
Rp. 1.500.000 ~ Rp. 4.000.000	15	15,5
Rp. 4.000.000 ~ Rp. 8.000.000	35	36,1
Lebih dari Rp. 8.000.000	22	22,7
<b>Jumlah</b>	<b>97</b>	<b>100</b>

**Sumber:** Data primer yang diolah 2017.

Tabel 4.4 ditunjukkan bahwa responden yang berpendapatan dibawah Rp. 1.500.000 perbulan adalah yang terbanyak yakni ada 25 orang (25,8%). Sementara yang berpendapatan antara Rp. 1.500.000 ~ Rp. 4.000.000 ada 15 orang (15,5%) dan yang berpendapatan Rp. 4.000.000 ~ Rp. 8.000.000 ada 2 orang (4,3%). Pedagang yang berada Angkringan di tergolong usaha mikro dan kecil, mereka berdagang tidak memiliki karyawan jadi setiap kegiatan dilaksanakan sendiri. Sementara beberapa pedagang angkringan ada yang telah memiliki 1-3 cabang dengan karyawan dengan pendapatan secara bagi hasil yang berjaga secara giliran dari sore hingga malam. Beberapa pedagang yang memiliki penghasilan tinggi, selain memiliki beberapa angkringan, mereka juga memiliki usaha produksi makanan untuk angkringan yang disetorkan ke cabang usaha angkringannya serta ke angkringan kolega mereka di Jepara.

### 4.3. Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Metode kuantitatif yaitu analisis yang dilakukan terhadap data yang diperoleh dari hasil jawaban pertanyaan atau kuesioner. Untuk analisis kuantitatif dilakukan dengan menggunakan program SPSS. 18. Dalam penelitian ini, analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis pengaruh kondisi lingkungan, pengalaman masa lalu dan kebutuhan terhadap persepsi pelaku Pedagang Angkringan di Jepara atas pemahaman laba dengan menggunakan: uji validitas dan reliabilitas, analisis regresi sederhana, pengujian hipotesis dengan uji t dan koefisien determinasi.

#### 4.3.1. Uji Validitas dan Reliabilitas

##### 1. Uji Validitas

Cara mengukur valid atau tidaknya dalam penelitian ini dengan membandingkan nilai  $r$  hitung (*corrected item total correlation*) dengan  $r$  tabel, di mana dari  $r$  tabel pada  $n$ , sedangkan  $n$  = jumlah sampel (Ghozali, 2006). Instrumen dikatakan valid jika diperoleh nilai  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel.

Nilai  $r_{\text{tabel}}$  pada  $N = 97$  dan  $\alpha 5\% = 0,168$ . Hasil uji validitas data kuesioner dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 4.5.

**Tabel 4.5**  
**Uji Validitas**

Variabel	Item Pertanyaan	Chronbach Alpha	r <sub>tabel</sub>	Kategori
Kondisi lingkungan (X <sub>1</sub> )	X1.1	0,451	0,168	Valid
	X1.2	0,427	0,168	Valid
	X1.3	0,641	0,168	Valid
Pengalaman masa lalu (X <sub>2</sub> )	X2.1	0,378	0,168	Valid
	X2.2	0,245	0,168	Valid
	X2.3	0,283	0,168	Valid
Kebutuhan (X <sub>2</sub> )	X3.1	0,266	0,168	Valid
	X3.2	0,419	0,168	Valid
	X3.3	0,425	0,168	Valid
Persepsi (Y)	Y.1	0,358	0,168	Valid
	Y.2	0,226	0,168	Valid
	Y.3	0,472	0,168	Valid

**Sumber:** Data primer yang diolah, 2018.

Berdasarkan hasil uji validitas yang ditunjukkan pada Tabel 4.5 tersebut menunjukkan bahwa *Corrected Item-Total Correlation* atau  $r_{hitung} > r_{tabel}$  dengan demikian instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah valid.

## 2. Uji Reliabilitas

Untuk mengetahui reliabilitas instrumen dilakukan dengan menggunakan nilai alpha. Variabel disebut dikatakan reliabel jika nilai alpha  $> 0,6$ . Hasil perhitungan reliabilitas disajikan pada Tabel 4.6 sebagai berikut:

**Tabel 4.6**  
**Uji Reliabilitas**

Variabel	Alpha	Pembanding	Keterangan
Kondisi lingkungan (X <sub>1</sub> )	0,688	0,60	Reliabel
Pengalaman masa lalu (X <sub>2</sub> )	0,641	0,60	Reliabel
Kebutuhan (X <sub>3</sub> )	0,657	0,60	Reliabel
Persepsi (Y)	0,762	0,60	Reliabel

**Sumber:** Data primer yang diolah, 2018.



Dari hasil Tabel 4.6 dapat disimpulkan bahwa kuesioner masing-masing variabel mempunyai nilai *Cronbach Alpha* > 0,60 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel-variabel dalam penelitian ini reliabel atau andal.

#### 4.3.2. Uji Asumsi Klasik

##### 1. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Suatu model regresi bebas dari problem ini apabila memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,10 atau sama dengan VIF kurang dari 10.

**Tabel 4.7.**

##### Uji VIF

Model	Correlations			Collinearity Statistics	
	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)					
Kondisi Lingkungan	.683	.390	.171	.602	1.661
Pengalaman Masa lalu	.827	.607	.309	.486	2.060
Kebutuhan	.777	.629	.327	.632	1.583

Sumber: Data primer yang diolah, 2018.

Bahwa semua variabel memiliki nilai *Tolerance* lebih dari 0,1 sedangkan VIF lebih kecil dari 10. berdasarkan angka-angka ini dapat

diambil kesimpulan bahwa model regresi penelitian ini lolos dari problem multikolinieritas.

## 2. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau mendekati normal (Ghozali, 2014). Berikut ini hasil pengujiannya.

**Tabel 4.8. Uji Normalitas  
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		97
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.06052428
Most Extreme Differences	Absolute	.111
	Positive	.057
	Negative	-.111
Kolmogorov-Smirnov Z		1.094
Asymp. Sig. (2-tailed)		.182

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data primer yang diolah, 2018.

Berdasarkan tabel 4.8 dapat dilihat bahwa Probabilitas Signifikansi (Assymp. Sig.)  $0,182 > 0,05$ , sehingga disimpulkan model regresi ini memenuhi asumsi normalitas.

### 3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas muncul apabila kesalahan atau residual dari model yang diamati tidak memiliki varian yang konstan dari satu observasi ke observasi lainnya. Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji terdapat tidaknya perbedaan varians antar sampel. Model regresi yang layak diinterpretasi adalah Bebas Heteroskedastisitas. Ada banyak cara untuk uji ini, dari 3 uji statistik yang relatif sederhana dengan Uji Glejser (Ghozali, 2014).

**Tabel 4.9.**  
**Uji Glejser Heteroskedastisitas**

Model	t	Sig.	Collinearity Statistics	
			Tolerance	VIF
1 (Constant)	2.614	.010		
Kondisi Lingkungan	-2.377	.120	.602	1.661
Pengalaman Masa lalu	1.396	.166	.486	2.060
Kebutuhan	.185	.854	.632	1.583

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2.095	3	.698	1.906	.134 <sup>a</sup>
Residual	34.075	93	.366		
Total	36.169	96			

a. Predictors: (Constant), Kebutuhan, Kondisi Lingkungan, Pengalaman Masa lalu

b. Dependent Variable: ABS\_URES

Dari tabel 4.9. dapat diketahui bahwa Nilai Sig. pada uji t maupun  $F > 0,05$  maka model regresi Bebas Hetero (Ghozali, 2014).

### 4.3.3. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh kondisi lingkungan, pengalaman masa lalu dan kebutuhan terhadap persepsi pelaku Pedagang Angkringan di Jepara atas pemahaman laba. Hasil perhitungan analisis dengan SPSS dapat disajikan ringkasannya pada Tabel 4.10.

**Tabel 4.10**  
**Regresi Linier Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-2.730	.665		-4.103	.000
Kondisi Lingkungan	.221	.054	.221	4.090	.000
Pengalaman Masa lalu	.477	.065	.443	7.370	.000
Kebutuhan	.489	.063	.412	7.809	.000

**Sumber:** Data primer yang diolah, 2018.

Hasil dari analisis regresi sederhana dengan melihat data pada Tabel 4.7 diperoleh persamaan:

$$Y = 0,221X_1 + 0,443X_2 + 0,412X_3 + e$$

Nilai koefisien regresi untuk variabel kondisi lingkungan ditunjukkan nilai positif yaitu 0,221. Atau dapat dikatakan bahwa kondisi lingkungan mempunyai pengaruh positif terhadap Persepsi pelaku pengusaha angkringan di Jepara atas pemahaman laba. Hal ini berarti naiknya kondisi lingkungan akan diikuti dengan naiknya persepsi pelaku Pedagang Angkringan di Jepara atas pemahaman laba. Jadi semakin baiknya kondisi lingkungan, maka pelaku Pedagang Angkringan di Jepara akan semakin baik pemahamannya atas laba.

Nilai koefisien regresi untuk variabel pengalaman masa lalu ditunjukkan nilai positif yaitu 0,443. Atau dapat dikatakan bahwa pengalaman masa lalu mempunyai pengaruh positif terhadap Persepsi pelaku pengusaha angkringan di Jepara atas pemahaman laba. Hal ini berarti bertambahnya pengalaman masa lalu akan diikuti dengan naiknya persepsi pelaku Pedagang Angkringan di Jepara atas pemahaman laba. Jadi semakin banyaknya pengalaman masa lalu, maka pelaku Pedagang Angkringan di Jepara akan semakin semakin baik pemahamannya atas laba.

Nilai koefisien regresi untuk variabel kebutuhan ditunjukkan nilai positif yaitu 0,412. Atau dapat dikatakan bahwa kebutuhan mempunyai pengaruh positif terhadap Persepsi pelaku pengusaha angkringan di Jepara atas pemahaman laba. Hal ini berarti naiknya kebutuhan akan diikuti dengan naiknya persepsi pelaku Pedagang Angkringan di Jepara atas pemahaman laba. Jadi semakin meningkatnya kebutuhan, maka pelaku Pedagang Angkringan di Jepara akan semakin baik pemahamannya atas laba.

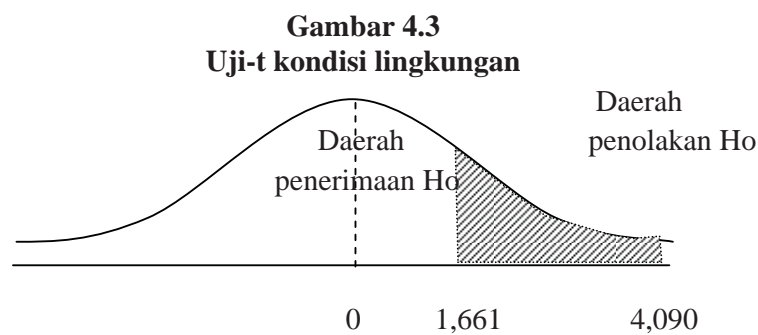
#### **4.3.4. Uji Hipotesis t**

##### **1. Pengaruh kondisi lingkungan terhadap persepsi pelaku Pedagang Angkringan di Jepara atas pemahaman laba.**

Hasil dari analisis uji t didapat nilai  $t_{hitung}$  sebesar 4,090 (Tabel 4.8) sedangkan nilai  $t_{tabel}$  dengan  $n = 97$ ,  $df = 97 - 3 - 1 = 93$

dan *level of significant* ( $\alpha$ ) = 0,05 diperoleh  $t_{\text{tabel}} = 1,661$ . Sehingga  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$  ( $4,090 > 1,661$ ) maka  $H_0$  ditolak sedangkan  $H_a$  diterima, dan untuk uji signifikansinya ditunjukkan nilai sig.  $0,000 < \alpha = 0,05$ , berarti kondisi lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi pelaku Pedagang Angkringan di Jepara atas pemahaman laba.

Hasil uji t tersebut mendukung hipotesis yang diajukan yaitu bahwa: " kondisi lingkungan berpengaruh positif terhadap persepsi pelaku Pedagang Angkringan di Jepara atas pemahaman laba". Hasil uji t untuk pengaruh kondisi lingkungan terhadap persepsi pelaku Pedagang Angkringan di Jepara atas pemahaman laba dapat digambarkan sebagai berikut:



Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada 41 keluarga para pedagang yang sangat mendukung usaha mereka di Angkringan, sementara yang tidak mendukung ada 6 orang pengusaha yang tidak didukung keluarganya untuk berbisnis dibidang angkringan dan 1 orang merasa keluarga menolak keras usahanya dalam bidang angkringan karena malu tidak dapat memberikan

kesejahteraan. Padahal ada 27 orang yang didukung anggota keluarga hingga akhirnya sukses berwirausaha dibidang angkringan. Hal ini terbukti banyak dari para pedagang yang saling membantu antara suami istri atau orang tua dengan anak atau hubungan saudara dalam berdagang.

Lingkungan persaingan antar pengusaha Angkringan dirasakan 31 pedagang, bahwa di Jepara cukup kondusif. Kondusifitas itu dirasakan 29 pengusaha merasakan sangat nyaman walaupun ada beberapa penjual barang yang sama dan saling berdekatan. Akan tetapi ada 11 pedagang yang merasa mereka bersaing secara kurang sportif karena mereka memiliki peminat dan pelanggan sama. Hanya ada satu pedagang yang merasa tidak nyaman di Jepara dan merencanakan akan pindah keluar daerah terutama Semarang karena Jepara tidak kondusif sehingga menurutnya selalu sepi pelanggan.

Secara umum, menurut 39 pengusaha angkringan kondisi lingkungan sekitar angkringan di Jepara mendukung perkembangan usaha pedagang. Hanya ada 8 pengusaha angkringan yang merasa tidak kondusif, ini banyak dikeluhkan pengusaha angkringan diwilayah Mayong, karena tiap malam sangat sepi, karena warganya banyak masuk pabrik. Akan tetapi ada 31 pengusaha yang merasa kondisi lingkungan di Jepara masih kondusif dan nyaman untuk berdagang angkringan di Jepara.

Hasil pengujian pada penelitian ini sama dengan temuan sebelumnya yang menyatakan terdapat pengaruh kondisi lingkungan terhadap pemahaman laba. Dikemukakan oleh Mansyur (2012) bahwa kultur masyarakat dalam penelitian mereka merupakan faktor eksternal yang dampaknya terhadap praktik pengungkapan laporan keuangan diuji secara tidak langsung, dengan cara melakukan uji beda dua sampel terhadap luas pengungkapan antara periode konglomerasi dan periode reformasi. Jika ditinjau lebih jauh, memang perlu untuk memperbandingkan dua kondisi yang berbeda (perubahan kultur masyarakat) untuk mengkaji sejauh mana kondisi lingkungan mempengaruhi pemahaman laba. Sedangkan pada penelitian yang penulis lakukan, kondisi lingkungan hanya dikaji berdasarkan kondisi terkini responden.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Mansyur (2012) yang menyatakan kondisi lingkungan tidak mempengaruhi persepsi atas pemahaman laba. Akan tetapi menurut Subiyantoro dan Hatane (2007) terdapat pengaruh kondisi lingkungan terhadap pemahaman laba. Kultur masyarakat dalam penelitian mereka merupakan faktor eksternal yang dampaknya terhadap praktik pengungkapan laporan keuangan diuji secara tidak langsung, dengan cara melakukan uji beda dua sampel terhadap luas pengungkapan antara periode konglomerasi dan periode reformasi.



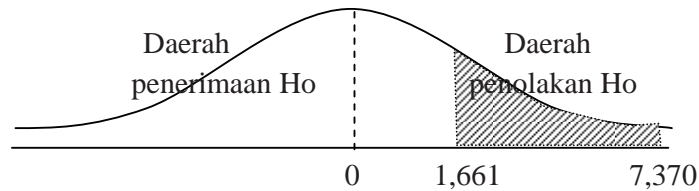
Jika ditinjau lebih jauh, memang perlu untuk memperbandingkan dua kondisi yang berbeda (perubahan kultur masyarakat) untuk mengkaji sejauh mana kondisi lingkungan mempengaruhi penggunaan laporan keuangan. Sedangkan pada penelitian yang penulis lakukan, kondisi lingkungan hanya dikaji berdasarkan kondisi terkini responden.

## **2. Pengaruh pengalaman masa lalu terhadap persepsi pelaku Pedagang Angkringan di Jepara atas pemahaman laba.**

Hasil dari analisis uji t didapat nilai  $t_{hitung}$  sebesar 7,370 (Tabel 4.8) sedangkan nilai  $t_{tabel}$  dengan  $n = 97$ ,  $df = 97 - 3 - 1 = 93$  dan *level of significant* ( $\alpha$ ) = 0,05 diperoleh  $t_{tabel} = 1,661$ . Sehingga  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $7,370 > 1,661$ ) maka  $H_0$  ditolak sedangkan  $H_a$  diterima, dan untuk uji signifikansinya ditunjukkan nilai sig.  $0,000 < \alpha = 0,05$ , berarti pengalaman masa lalu berpengaruh positif signifikan terhadap terhadap persepsi pelaku Pedagang Angkringan di Jepara atas pemahaman laba.

Hasil uji t tersebut mendukung hipotesis yang diajukan yaitu bahwa: "pengalaman masa lalu berpengaruh positif terhadap terhadap persepsi pelaku Pedagang Angkringan di Jepara atas pemahaman laba ". Hasil uji t untuk pengaruh pengalaman masa lalu terhadap terhadap persepsi pelaku Pedagang Angkringan di Jepara atas pemahaman laba dapat digambarkan:

**Gambar 4.4**  
**Uji-t pengalaman masa lalu**



Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada 38 pengusaha merasa pendidikannya cukup untuk menjadi pengusaha Angkringan di Jepara. Karena berwirausaha tidak memerlukan syarat pendidikan tapi tekak yang kuat untuk berusaha, bahkan ada 7 orang yang belum lulus SD, walaupun pada kolom pendidikan terakhir diisi sudah lulus, karena pernah belajar di SD, sehingga ada 21 orang yang hanya lulusan SD. Dan terbukti Angkringan di Jepara kebanyakan telah lulus SLTA yakni ada 45 orang dan hanya 5 orang yang ternyata meraih gelar sarjana. Hasil tersebut menunjukkan juga ada 28 orang yang sangat setuju pendidikan itu sangat penting untuk menjadi wirausaha. Berdasarkan wawancara ada juga satu orang pengusaha angkringan di desa Tahunan yang berwirausaha angkringan agar dapat kuliah dan sekarang berada di UNISNU Jepara semester 7.

Ada 39 pedagang menyatakan sangat setuju penting untuk mengikuti pelatihan dan hasilnya cukup membantu perkembangan usaha. Dan ada 27 orang yang menginginkan pelatihan diadakan sehingga mereka dapat mengikutinya. Kegiatan pelatihan biasanya dilakukan oleh dinas koperasi, UMKM dan pengelolaan pasar,

untuk dapat mengembangkan usaha mereka. Selain menyediakan fasilitas yang memadahi, ternyata mereka juga diberikan arahan dan pelatihan demi kemajuan usaha mereka. Pelatihan akuntansi ternyata masih kurang dan dari wawancara peneliti dengan pengusaha Angkringan kebanyakan dari mereka hanya membuat laporan pendapatan mereka tiap hari dan diakumulasi tiap bulan atau tiap minggu. Hal ini tentu masih perlu banyak pelatihan terutama pelatihan akuntansi yang mudah diaplikasikan untuk pedagang kecil. Walaupun ada 8 pedagang yang merasa bantuan pemerintah terhadap mereka berupa pelatihan tidak penting bagi mereka, sehingga ada 2 orang yang menolak adanya pelatihan..

Ada 37 orang yang menyatakan telah lama menjadi pengusaha angkringan. Sementara 15 orang lainnya merasa cukup lama berusaha angkringan karena memiliki prospek yang cerah. 32 orang menyatakan netral, artinya mereka menjadikan usaha angkringan bukan mata pencaharian utama mereka, sehingga kadang, ketika ada pekerjaan yang lebih baik, usaha angkringan akan ditinggalkan. Dan ada 11 orang yang menyatakan baru menggeluti usaha angkringan, karena untuk mendapat pekerjaan formal, sekarang ini sangat susah.

Hasil ini sama dengan penelitian Mansyur (2012) yang menyatakan terdapat pengaruh pengalaman masa lalu terhadap persepsi atas pemahaman laba. Hasil penelitian ini juga sama dengan penelitian Mansyur (2012) yang menyatakan pengalaman

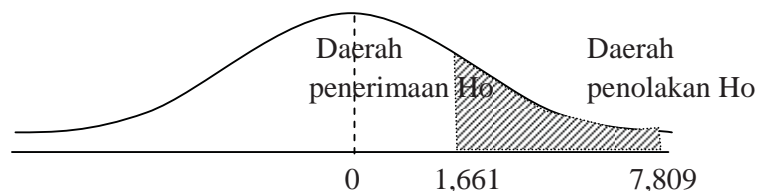
masa lalu berpengaruh positif terhadap persepsi atas pemahaman laba.

### 3. Pengaruh kebutuhan terhadap persepsi pelaku Pedagang Angkringan di Jepara atas pemahaman laba.

Hasil dari analisis uji t didapat nilai  $t_{hitung}$  sebesar 7,809 (Tabel 4.8) sedangkan nilai  $t_{tabel}$  dengan  $n = 97$ ,  $df = 97 - 3 - 1 = 93$  dan *level of significant* ( $\alpha$ ) = 0,05 diperoleh  $t_{tabel} = 1,661$ . Sehingga  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $7,809 > 1,661$ ) maka  $H_0$  ditolak sedangkan  $H_a$  diterima, dan untuk uji signifikansinya ditunjukkan nilai sig.  $0,000 < \alpha = 0,05$ , berarti kebutuhan berpengaruh positif signifikan terhadap terhadap persepsi pelaku Pedagang Angkringan di Jepara atas pemahaman laba.

Hasil uji t tersebut mendukung hipotesis yang diajukan yaitu bahwa: " kebutuhan berpengaruh positif terhadap terhadap persepsi pelaku Pedagang Angkringan di Jepara atas pemahaman laba ". Hasil uji t untuk pengaruh kebutuhan terhadap persepsi pelaku Pedagang Angkringan di Jepara atas pemahaman laba dapat digambarkan:

**Gambar 4.5**  
**Uji-t kebutuhan**



Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usaha Angkringan menurut 40 orang responden adalah kebutuhan mereka untuk maju dan berkembang. Ada 35 pengusaha yang ingin usahanya dapat berkembang besar sehingga dapat bermanfaat memiliki banyak karyawan sebagai rekan kerja juga memiliki banyak keuntungan. Angkringan di Jepara, juga ada yang telah berkembang yang awal konsepnya adalah pedagang angkringan di kota Jepara dan sekarang memberikan akses internet. Akan tetapi ada juga yang pesimis, sehingga 7 responden menyatakan tidak dapat berkembang. Dan 1 pengusaha merasa akan gulung tikar dan akan menjual gerobak angkringannya dengan murah.

Para pedagang Angkringan terutama 42 pengusaha di Jepara merasa dapat memenuhi kebutuhan keuangan. Ada 17 pedagang angkringan hanya berdagang untuk bertahan hidup artinya mereka membeli bahan dan mengolahnya hingga menjual dan keuntungannya langsung digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Dua pedagang yang usianya sudah tua, tidak memiliki keinginan untuk berkembang dan hanya pasrah pada nasib tanpa upaya keras untuk berkembang, sehingga kadang kesulitan keuangan untuk membeli lagi dagangan.

Setelah sukses Angkringan di Jepara, ada 56 pengusaha yang berharap untuk melebarkan usaha di daerah lainnya. Hal ini ditunjukkan dari hasil wawancara bahwa ada 32 orang yang telah

menyusun rencana untuk membuka usaha di daerah lain dengan sistem bagi hasil bagi karyawan atau mitra yang menjaga warung angkringannya, serta memiliki banyak cabang dengan sistem *franchise*. Walaupun ada 4 orang yang pesimis tidak akan dapat membuka usahanya diluar daerah, karena usahanya sendiri masih susah berkembang.

Hasil ini sama dengan penelitian sebelumnya bahwa variabel kebutuhan disesuaikan dengan pengetahuan akuntansi berdasarkan apa yang dikemukakan Mansyur (2012) mengenai penelitiannya di Swedia yang menunjukkan bahwa user tidak memanfaatkan informasi yang terkandung dalam laporan keuangan pemerintah karena beban kerja yang berat dan ketidakpahaman mereka atas informasi akuntansi akrual yang tersedia. Akan tetapi hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Mansyur (2012) yang menyatakan tidak terdapat pengaruh positif variabel kebutuhan dan keinginan terhadap pemahaman laba.

#### **4.3.5. Uji Hipotesis F**

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hasil dari analisis uji F ditunjukkan pada Tabel 4.9.

**Tabel 4.9**  
**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	469.212	3	156.404	158.950	.000 <sup>a</sup>
	Residual	91.510	93	.984		
	Total	560.722	96			

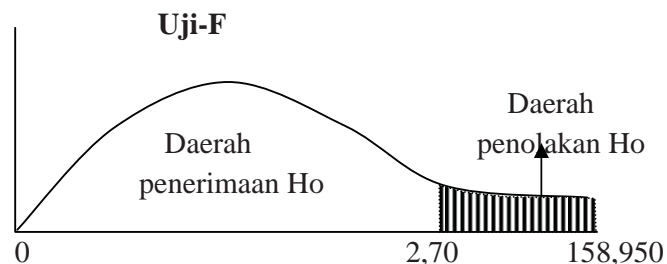
a. Predictors: (Constant), Kebutuhan, Kondisi Lingkungan, Pengalaman Masa lalu

b. Dependent Variable: Pemahaman Laba

Sumber: Data primer yang diolah, 2018.

Berdasarkan tabel di atas didapat nilai  $F_{hitung}$  sebesar 158,950 sedangkan nilai  $t_{tabel}$  dengan  $n = 97$ ,  $df = 97 - 3 - 1 = 93$  dan *level of significant* ( $\alpha$ ) = 0,05 diperoleh  $F_{tabel} = 2,70$ . Sehingga  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $158,950 > 2,70$ ) dengan nilai sig.  $0,000 < \alpha = 0,05$ , berarti kondisi lingkungan, pengalaman masa lalu dan kebutuhan berpengaruh positif signifikan terhadap persepsi pelaku Pedagang Angkringan di Jepara. Uji F untuk pengaruh kondisi lingkungan, pengalaman masa lalu dan kebutuhan terhadap persepsi pelaku Pedagang Angkringan di Jepara atas pemahaman laba dapat ditunjukkan pada Gambar 4.6.

**Gambar 4.6**



Hasil penelitian ini menunjukkan, ada 31 orang yang sangat setuju dan 30 orang setuju dengan pernyataan, tercapainya biaya

hidup, biaya sekolah hingga balik modal, anggapan para pedagang angkringan itu adalah laba. Akan tetapi ada 4 pedagang tidak terlalu termotivasi untuk men-generate laba mereka, sehingga mereka hanya menjani usaha angkringan untuk bertahan hidup. 27 pedagang percaya dengan perilaku rata-rata per periode tertentu untuk memperoleh penghasilan dapat memenuhi kebutuhan rumah, mereka sama sekali tidak pernah mempermasalahkan adanya tingkat fluktuasi yang tinggi pada volume penjualannya. Untuk itu, dalam menginterpretasikan laba, pedagang keliling hanya menggunakan instrument pendapatan bawa pulang sebagai capaian labanya.

Menurut 34 pedagang angkringan, laba merupakan adanya selisih lebih antara harga jual dengan harga beli. Akan tetapi ada 19 pengusaha angkringan yang merasa selalu dapat untung, karena kebanyakan dagangannya merupakan titipan dari pengusaha lain, seperti pengusaha nasi bungkus, gorengan, tahu bakso yang kebanyakan dititipkan di angkringan untuk dijual kembali, dan apabila tidak terjual, dapat dikembalikan kepada pemiliknya esok hari. Akan tetapi ada 2 orang yang kesulitan mendapat laba, karena seringkali pembeli yang hutang sehingga tidak dapat mengkalkulasi harga beli dan harga jualnya sebagai pendapatan.

Para pengusaha angkringan ada 28 orang yang berpandangan bahwa, bila pulang membawa pendapatan yang lebih, karena bisa digunakan untuk modal usaha esok hari, itu artinya mendapatkan laba.



Sementara 32 orang lainnya telah memiliki catatan pembelian dan penjualan, sehingga modal esok hari memiliki catatan tersendiri, sementara prive atau pendapatan untuk dirinya juga telah tercatat. Sementara ada 5 orang yang kadangkala tidak mendapat pendapatan sehingga susah mencari modal esok hari dan langkah yang dilakukan adalah dengan berhutang, sehingga hal ini sedikit menyulitkan pengusaha angkringan.

Hasil penelitian ini sama dengan analisis Mansyur (2012), yang menyatakan terdapat pengaruh secara simultan kondisi lingkungan, pengalaman, serta kebutuhan terhadap persepsi atas pemahaman laba. Menurut Ikhwan dan Muid (2011) menyatakan kebanyakan pedagang tidak terlalu termotivasi untuk men-*generate* laba mereka. Para pedagang kecil percaya dengan perilaku rata-rata per periode tertentu untuk memperoleh penghasilan. Bahkan, mereka sama sekali tidak pernah mempermasalahkan adanya tingkat fluktuasi yang tinggi pada volume penjualannya. Untuk itu, dalam menginterpretasikan laba, pedagang keliling hanya menggunakan instrument pendapatan bawa pulang sebagai capaian labanya.

#### **4.3.6. Koefisien Determinasi**

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui sejauh mana sumbangan variabel bebas terhadap variabel terikat. Koefisien determinasi untuk pengaruh kondisi lingkungan, pengalaman masa

lalu dan kebutuhan terhadap persepsi pelaku Pedagang Angkringan di Jepara atas pemahaman laba ditunjukkan pada Tabel 4.10.

**Tabel 4.10**  
**Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.915 <sup>a</sup>	.837	.832	.992

Sumber: Data primer yang diolah, 2018.

Dari data pada Tabel 4.10 dapat dihitung nilai koefisien determinasi sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{KD} &= r^2 \times 100\% \\
 &= 0,832 \times 100\% \\
 &= 83,2\%
 \end{aligned}$$

Besarnya koefisien determinasi di atas berarti bahwa variabel kondisi lingkungan, pengalaman masa lalu dan kebutuhan mempengaruhi persepsi pelaku Pedagang Angkringan di Jepara atas pemahaman laba sebesar 83,2% sedangkan yang 16,8% dipengaruhi variabel lain.